



Mengasihi Sesama Mencintai Alam

**PEMBELAJARAN TENTANG KEBERSAMAAN MANUSIA BERSAMA ALAM
DEMI KEUTUHAN CIPTAAN-NYA DAN WARISAN BAGI GENERASI MENDATANG**



**CARITAS INDONESIA
BERSAMA
TIM SOLIDARITAS KEMANUSIAAN KEUSKUPAN MALANG**



Mengasihi Sesama Mencintai Alam

PEMBELAJARAN TENTANG KEBERSAMAAN MANUSIA
BERSAMA ALAM
DEMI KEUTUHAN CIPTAAN-NYA DAN WARISAN BAGI
GENERASI MENDATANG

*“Kita semua dapat bekerjasama sebagai sarana Allah
untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing
sesuai dengan budayanya, pengalamannya,
prakarsanya, dan bakatnya sendiri.”*

Laudato Si' (art.14)

TSKKM

(Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang)

Copyright© Juni 2022

Mengasihi Sesama Mencintai Alam

PEMBELAJARAN TENTANG KEBERSAMAAN MANUSIA BERSAMA ALAM
DEMI KEUTUHAN CIPTAAN-NYA DAN WARISAN BAGI GENERASI
MENDATANG

Copyright © Juni 2022

TSKKM (*Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang*)

Penulis:

- Nitis Budi, *Tim Media TSKKM*
- Aryo Saptoaji, *Program Officer Caritas Indonesia*
- Martin Dody Kumoro, *Network-Advocacy-Communication Caritas Indonesia*

Desain dan Tata letak:

- Nitis Budi, *Volunteer*
- Martin Dody Kumoro, *Network-Advocacy-Communication Caritas Indonesia*

Kontributor:

- F.X. Tri Wahyu Krisdianto, *Koordinator Program TSKKM*
- Fulgensius Mugi Santosa, *Divisi Program TSKKM*
- Lisa Linggi Padang, *Account Officer TSKKM*
- Martha Susanti, *KOMSOS Keuskupan Malang*
- Agung Giri Cahyono, *Divisi Procurement TSKKM*
- Eko Santoso, *Tim Operasional TSKKM*
- Romanus Rizal Febrianto, *Tim Program TSKKM*
- Novan Teguh Setiawan, *Tim Media TSKKM*
- Antonius Eko Sugiyanto, *Caritas Indonesia*

Dipublikasikan oleh KOMSOS (Komisi Sosial) Keuskupan Malang

- Jaringan Nasional Caritas Indonesia
- Keuskupan Malang
- TSKKM (*Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang*)

Redaksi :

TSKKM (Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang)

Jl. Candi Ngrimbi No.17, Mojolangu Kec. Lowokwaru

Malang 65142, Jawa Timur

e-mail: malangkeuskupan@gmail.com

Cetakan Pertama, Juli 2022

VI+65 halaman; 15 x 20,5 cm ukuran

Didukung oleh Caritas Indonesia dan Caritas Germany

PENGANTAR

Sebagai bentuk kongkrit dari pelayanan kasih kepada sesama yang sedang menderita, Keuskupan Malang memiliki apa yang disebut Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (disingkat TSKKM). Tim kecil ini merupakan bentuk dari Caritas Indonesia pada tingkat keuskupan Malang. Oleh karena itu, TSKKM bekerja dalam kerjasama yang erat dengan Caritas Indonesia yang berpusat di Jakarta.

Selain membantu mereka yang sangat membutuhkan uluran kasih, seperti misalnya meringankan biaya pengobatan orang sakit, membantu renovasi rumah, membagikan sembako dan obat-obatan sewaktu terjadi pandemi Covid 19, TSKKM ini kerap membantu para korban bencana alam di berbagai tempat, bahkan di luar Pulau Jawa. Kegesitan tim ini dalam merespon suatu bencana alam sudah terbukti pada beberapa kejadian. Itulah yang terjadi juga ketika pada 4 Desember 2021 Gunung Semeru meletus. Dalam hitungan berapa jam saja, tim ini sudah meluncur ke tempat kejadian dan mendaftarkan diri menjadi salah satu tim yang secara resmi boleh ikut membantu para korban. TSKKM memberikan bantuan material dan medis maupun bantuan dalam bentuk lain.

Setelah memberikan bantuan yang bersifat darurat-mendesak, sebagai langkah lebih lanjut, TSKKM bersama dengan Caritas Indonesia, dan dengan dukungan dari Caritas Jerman, Caritas Australia, CAFOD, dan Jaringan Nasional Caritas Indonesia, telah menyusun program enam bulan untuk membantu pemulihan kehidupan masyarakat pasca bencana di sejumlah desa. Semua kegiatan yang dimaksud diuraikan dalam buku ini. Buku ini ditulis, bukan hanya sebagai laporan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan dan dukungan kepada program ini,

melainkan juga sebagai informasi yang berguna bagi orang lain. Dengan kata lain, diharapkan agar buku ini menjadi suatu buku pembelajaran bagi semua apabila terjadi suatu musibah serupa.

Kami, sebagai Uskup Keuskupan Malang, mengucapkan selamat atas keberhasilan program tersebut di atas dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam program tersebut. Semoga Tuhan memberkati semua orang yang telah melayani sesama yang menderita dan tetap mendampingi mereka di masa-masa mendatang.

Malang, 27 Juni 2022

Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.
Uskup Keuskupan Malang

Enam bulan berlalu sejak terjadinya Awan Panas Guguran (APG) Gunung Semeru 4 Desember 2021. Sebuah peristiwa yang mengalihkan perhatian Indonesia bahkan dunia. Hal ini dikarenakan tidak adanya tanda-tanda yang lazimnya mendahului sebelum sebuah gunung api akan meletus. Peristiwa yang terjadi pada Sabtu sore itu kembali mengetuk hati nurani kita untuk segera mengambil tindakan dengan respon bencana, membantu korban Awan Panas Guguran (APG) Semeru di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Caritas Indonesia bersama dengan Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) kemudian langsung bergerak cepat untuk memberikan respon tanggap bencana. Tak butuh waktu lama, hanya dalam hitungan jam, TSKKM langsung hadir untuk memberi bantuan bagi korban. Respon darurat ini lalu disusul dengan program berdurasi enam bulan yang berlokasi di Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Program ini menysasar tiga komunitas di Desa Oro-oro Ombo dan Desa Supiturang. Di lokasi ini, tim membantu pemulihan kehidupan masyarakat pasca bencana dan melakukan pendampingan psikososial bagi masyarakat dan anak-anak.

Buku dokumentasi Program Respon Bencana APG Semeru 2021 ini berisi gambaran keseluruhan program dan kisah kesaksian baik dari penerima manfaat maupun staf program yang terlibat. Satu benang merah yang dapat ditarik dari keseluruhan program di Lumajang ini adalah keberhasilan pemberdayaan masyarakat, ketekunan staf program dalam menemani masyarakat korban APG untuk kembali menemukan kepercayaan diri mereka.

Pendampingan psikososial yang dilakukan dalam respon bencana APG Semeru ini dapat menjadi contoh untuk program yang sama di tempat lain. Pendampingan psikososial tidak melulu harus dengan pelatihan-

pelatihan dengan materi-materi pengembangan kepribadian namun dapat dengan kegiatan-kegiatan bersama yang bertujuan tidak saja meningkatkan kapasitas masyarakat dalam keterampilan industri rumah tangga, namun juga membantu mereka untuk bangkit kembali dari keterpurukan akibat bencana yang terjadi. Begitu juga untuk anak-anak, pendampingan psikososial dengan pelatihan kesenian tari sangat efektif dalam membangkitkan kembali kepercayaan diri anak-anak pasca trauma akibat bencana APG Gunung Semeru.

Perkenankan saya pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada tim yang menyiapkan buku ini. Kepada Direktur TSKKM, Romo Agustinus Maryanto, O.Carm., bersama semua staf yang pernah terlibat dalam penanganan bencana di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Keuskupan Malang, Caritas Jerman, Caritas Australia, CAFOD, dan Jaringan Nasional Caritas Indonesia yang telah mendukung program ini.

“Jika Anda tidak bisa memberi makan seratus orang, maka beri makan satu orang saja”. Perkataan dari Santa Teresa dari Kolkata ini kiranya dapat menjadi sebuah kesimpulan dan refleksi bagi keseluruhan program respon APG Gunung Semeru ini. Dengan sekuat tenaga, kita berusaha menolong orang-orang yang terdampak bencana, semoga pengalaman selama program ini dapat menjadi semangat bagi kita untuk berbuat lebih baik lagi di masa depan. Program Caritas di Kabupaten Lumajang akan menjadi pelajaran abadi bagi Caritas Indonesia dan jaringannya.

Rm. Fredy Rante Taruk, Pr
Direktur Eksekutif Caritas Indonesia

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat-Nya. Dukungan yang besar dari Bapak Uskup Keuskupan Malang, Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm., para imam dan biarawan - biarawati, segenap umat Keuskupan Malang, Jaringan Nasional Caritas Indonesia, *Caritas Internationalis Member Organisation* (CIMO), para donatur, serta Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) membuat karya yang kami rencanakan bersama para warga dampingan bisa terwujud.

Kami dari TSKKM dan Caritas Indonesia boleh melayani warga terdampak APG Gunung Semeru berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten Lumajang hingga jajarannya, khususnya Kecamatan Pronojiwo, Desa Oro-oro Ombo, Desa Supiturang, Desa Tamanayu, Desa Pronojiwo, Desa Sidomulyo, Desa Sumberurip, dan segenap warga dampingan yang berkenan menerima kehadiran kami dengan segala keterbatasan.

Dengan kolaborasi ini, kami belajar banyak hal bersama warga dampingan. Kami belajar tentang solidaritas, memartabatkan manusia, menghormati kearifan lokal, melibatkan warga dampingan sedari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan yang menguras pikiran, tenaga, waktu, dan hati. Suka duka, tawa tangis yang kami alami menjadi satu bersama warga dampingan karena kita bersaudara, tanpa sekat sebagai sesama ciptaan Tuhan.

Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Oleh karenanya, kami hadir atas panggilan kemanusiaan untuk melayani dan berkarya berdampingan dengan mereka yang paling membutuhkan, karena Tuhan adalah kasih. Sukacita kami rasakan saat berproses bersama para warga dampingan dan tim yang solid.

Semoga buku ini bisa menjadi sumber pembelajaran, kabar sukacita, dan pewartaan karya pelayanan kemanusiaan yang menghadirkan wajah gereja ke tengah-tengah masyarakat. Berbelarasa bukan hanya sekedar slogan namun perwujudan tindakan nyata dari dalam hati.

Salam Belarasa!

Bruder M. Pantja A.P., O.Carm.

Manajer Program TSKKM

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| PENGANTAR | 1 |
| 1. Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. | |
| 2. Rm. Fredy Rante Taruk, Pr | |
| 3. Bruder M. Pantja A.P., O.Carm. | |
| DAFTAR ISI | 1 |
| Bab I. PROGRAM | 2 |
| I.1 Pengurangan Risiko Bencana | 4 |
| 1.1.1 Pembentukan Masyarakat Tangguh Bencana | 5 |
| 1.1.2 Reboisasi | 9 |
| 1.1.3 Advokasi Lingkar Semeru | 12 |
| I.2 Menyelamatkan Nyawa | 16 |
| 1.2.1 Tempat Evakuasi Sementara | 17 |
| 1.2.2 Tas Siaga Bencana | 20 |
| 1.2.3 Pos Pantau | 22 |
| 1.2.4 Pelayanan Kesehatan | 25 |
| 1.2.5 Penyediaan Sewa Rumah | 27 |
| I.3 Membangun kembali Komunitas | 31 |
| 1.3.1 Rekondisi Sumber Air | 32 |
| 1.3.2 Pendampingan Psikososial Awal | 34 |
| 1.3.3 Pengelolaan Sampah | 39 |
| 1.3.4 Nilai Tambah Sumber Pangan Lokal | 43 |
| Bab II. BELARASA DALAM RESPON SEMERU | 46 |
| Melangkah Bersama dan Berbelarasa | |
| Bab III. PENUTUP | 64 |
| Refleksi Belarasa | |
| Rm. Agustinus Maryanto, O.Carm.-Direktur TSKKM | |
| Lampiran | 67 |
| Galeri Foto Kegiatan Respon | |

Bab I. PROGRAM

Bencana di Indonesia sering terjadi. Sedikitnya 10 kali kejadian bencana terjadi setiap hari atau sekitar 3.600 kali kejadian pertahun. Ada bencana yang kerap terjadi dan berulang di wilayah yang sama seperti banjir, longsor maupun angin kencang. Terkadang bencana tersebut tidak memakan korban jiwa atau kerusakan yang berarti. Terdapat pula bencana yang datang tidak terduga, terjadi di wilayah yang belum pernah diperkirakan sebelumnya, namun berdampak luar biasa. Bencana itu seperti gempa, tsunami, likuefaksi, gunung meletus, pandemi dan banyak lagi.

Bencana terjadi ketika ancaman bertemu dengan manusia. Besar kecilnya dampak bencana yang dirasakan manusia bukan hanya tergantung dari kekuatan ancaman saja namun tergantung pula dengan kemampuan manusia untuk menanggulangi ancaman yang datang. Itulah sebabnya setiap dampak yang dirasakan keluarga, komunitas, atau wilayah akan berbeda dan hal tersebut dipengaruhi oleh kapasitas dan kerentanan yang mereka miliki.

Gunung Semeru yang mengeluarkan APG pada Sabtu 4 Desember 2021 pukul 15.20 WIB menyebabkan 51 kematian. Pada masa awal kejadian, sedikitnya 10.000 orang terpaksa mengungsi. Mereka berasal dari 99 desa di 25 kecamatan dari 3 kabupaten di Jawa Timur.

Melalui analisa kesenjangan kebutuhan dan pertimbangan tentang dampak, kerentanan, dan kapasitas maka Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) dan Caritas Indonesia memusatkan perhatian pada desa-desa di lingkaran Semeru di Kecamatan Pronojiwo. Salah satu diantaranya adalah Desa Supiturang yang berada dalam zona merah (KRB I). APG Semeru meluluhlantakan 3 dari 5 dusun di Desa Supiturang. Warga yang tersisa masih menetap di tengah tingginya ancaman APG, lahar dingin, dan abu vulkanik. Tidak sedikit masyarakat yang kehilangan mata pencaharian, mengalami trauma, dan tidak tahu harus berbuat apa untuk melanjutkan hidup.

Ancaman APG Semeru bukan kali pertama. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) mencatat sebanyak 20 kali APG sejak tahun 2000. Dari rangkaian kejadian tersebut, baru di tahun 2021 yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian yang besar. Berbicara soal dampak, setiap individu, keluarga, hingga komunitas merasakan dampak yang berbeda dari bencana. Hal ini berkaitan dengan kemampuan setiap individu maupun suatu kelompok dalam mengantisipasi bencana yang terjadi. Kemampuan untuk kembali pulih juga berbeda-beda maka selain pemberian bantuan penunjang hidup diperlukan juga aksi kesiapsiagaan warga untuk menghadapi ancaman yang berulang.

TSKKM bersama Caritas Indonesia tergerak untuk merancang program pendampingan untuk bencana APG Semeru. TSKKM dan Caritas

Indonesia menggali strategi bertahan masyarakat dan kearifan lokal yang dimiliki. TSKKM dan Caritas Indonesia memperkuat modal sosial yang ada dalam masyarakat yakni gotong royong dan saling membantu – “guyup rukun” sekalipun dalam situasi sulit. Strateginya adalah memastikan masyarakat rentan mendapatkan akses terhadap bantuan kemanusiaan dan dukungan lain untuk melanjutkan hidup setelah bencana. Strategi ini juga diperkuat dengan meningkatkan kapasitas masyarakat agar siap menghadapi ancaman serta mewujudkan ketangguhan kolektif yakni memberikan perlindungan bagi anggota yang memiliki kerentanan ataupun kebutuhan khusus.

1.1. PENGURANGAN RISIKO BENCANA

Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.¹ Pemahaman dasar ini merupakan pendekatan yang paling umum yang selalu dilakukan oleh lembaga kemanusiaan maupun pemerintah. Pemahaman ini yang kemudian dikenal dengan pengelolaan risiko bencana yakni bagaimana kita meningkatkan

¹ Peraturan Kepala Badan Nasional Penanganan Bencana No. 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Bencana

kemampuan kita, mengurangi kerentanan agar risiko dan dampak bencana dapat dihindari.

Pengelolaan risiko bencana dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan mulai dari penguatan kapasitas kelompok masyarakat, mengelola sumber ancaman, mengajak multi pihak untuk terlibat dalam kegiatan Pengurangan Risiko Bencana.



Pendampingan untuk pembentukan Kelompok Masyarakat Gelendang Semeru dan peningkatan kapasitas kelompok Gelendang Semeru di Kamar A Desa Supiturang

1.1.1. Pembentukan Masyarakat Tangguh Bencana

Dengan potensi-potensi masyarakat lokal yang ada, TSKKM dan Caritas Indonesia bersama masyarakat terdampak yang berada di Dusun Summersari, Desa Supiturang, yang biasa disebut Kamar A oleh warga setempat, membentuk komunitas dengan nama "Gelendang Semeru". Dalam peta wilayah Kampung Kamar A terdapat bukit membujur kearah Tenggara yang masuk dalam wilayah Perhutani yang disebut oleh masyarakat dengan Bukit Gelendang. Dalam bahasa lokal,

“gelendang” berarti selendang yang diyakini masyarakat dapat melindungi dari ancaman Gunung Semeru.

Kelompok Masyarakat “Gelendang Semeru” dibentuk dengan dasar pengalaman yang pernah masyarakat alami sebelum APG Semeru 4 Desember 2021. Hampir dipastikan setelah APG terjadi akan disusul banjir lahar dingin yang mengancam sepanjang tahun. Masyarakat setempat juga dapat memahami situasi ancaman dengan kearifan lokal yakni dari pantauan langsung, mendengar, dan mengenali gejala yang terjadi pada puncak Gunung Semeru atau yang lebih mereka pahami dengan sebutan *Ilmu Titen/Niteni*. *Titen/Niteni* bisa diartikan sebuah proses atau kegiatan mengamati kebiasaan yang kemudian menjadi sebuah gambaran atau tolok ukur akan terjadinya sesuatu hal. *Ilmu Titen/Niteni* ini juga merupakan kearifan lokal yang telah dilakukan turun-temurun oleh sebagian masyarakat sebagai peringatan dini atas sebuah ancaman. Pengalaman yang sudah dilewati oleh kelompok masyarakat ini menghasilkan kesadaran dan peran aktif mereka dalam upaya kesiapsiagaan, pertolongan, dan penyelamatan warga terdampak bencana di wilayah mereka.

Menurut penuturan Aris, salah satu penggerak Kelompok Gelendang Semeru, pendampingan yang dilakukan Caritas sangat berkesan baginya. “Sejak kejadian 2019 dan 2020 belum pernah ada kegiatan kesiapsiagaan seperti ini. Dulu banyak lembaga datang, tetapi tidak pernah mendampingi kami seperti ini, memang yang kami dapat masih

sangat kurang, namun dari pendampingan ini kami yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak siap menjadi siap, dan kami tahu harus lari kemana”

Kelompok masyarakat Gelendang Semeru juga berperan dalam mempersiapkan jalur dan Tempat Evakuasi Sementara (TES). Kesadaran dan semangat ini ditularkan kepada masyarakat secara umum di wilayah setempat, sehingga masyarakat juga ikut aktif berperan dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana di wilayah Supiturang dan Oro-oro Ombo. Keterlibatan TSKKM dan Caritas Indonesia dengan dukungan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas dan kepedulian bersama akan ancaman bencana. Kelompok “Gelendang Semeru” merupakan salah satu gambaran masyarakat yang siap dan mampu belajar, berkembang dalam menghadapi ancaman bencana. Gelendang Semeru dalam prosesnya telah melakukan upaya-upaya pencegahan, mitigasi, dan melakukan langkah-langkah peringatan dini, penyelamatan, dan pengungsian terbukti dengan adanya pemetaan wilayah, jalur evakuasi, dan Tempat Evakuasi Sementara (TES).

Pembagian peran dalam Kelompok Gelendang Semeru digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Yekfar, salah seorang penggerak Gelendang Semeru mengungkapkan jika ada kegiatan serupa dari Caritas, dirinya sebagai pemuda setempat ingin dilibatkan untuk mengelola bantuan, ikut menggerakkan masyarakat dan bersemangat belajar soal ketangguhan. Kelompok mereka ingin dihargai sebagai kelompok yang memiliki kemampuan untuk membantu. Pemuda bukan hanya penerima manfaat pasif melainkan pelaku dalam penanggulangan bencana. Yekfar dan Aris sebelumnya adalah penerima manfaat. Setelah mendapatkan menyadari kapasitas yang dimiliki, mereka semakin aktif di kelompok Gelendang Semeru sekaligus membantu kelanjutan kegiatan TSKKM bersama Caritas Indonesia seperti kajian kebutuhan hunian sewa, reboisasi, pembentukan Tim Reaksi Cepat (TRC),

distribusi di desa lain hingga membantu memfasilitasi kegiatan kesiapsiagaan desa lingkaran Semeru.

1.1.2. Reboisasi

Masyarakat sudah terbiasa untuk masuk ke hutan, pelibatan masyarakat dan kelompok dalam kegiatan pengurangan risiko bencana juga dilakukan dalam bentuk reboisasi di wilayah Sudetan (jalur Lahar) sisi Tenggara lereng Semeru. Kegiatan ini merupakan aktualisasi dari pembelajaran mitigasi kepada kelompok masyarakat tentang ancaman yang bisa terjadi di sisi tenggara lereng Semeru.

Lingkungan hutan yang baik tentu akan baik juga untuk manusia. Inilah pemikiran sederhana warga yang tinggal di lereng Semeru. Yekfar dan Aris mengatakan: sebenarnya sudah diawali sejak tahun 2010 kelompok Sobo Wono Lestari menanam di lereng Semeru. Semangatnya adalah untuk mengamankan sumber air dan hasil hutan. Kelompok binaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) ini dengan kesadaran yang terbangun, melindungi hutan TNBTS yang mengalami kerusakan pada tahun 2019. Pada tahun 2021, area tersebut berpotensi dilalui oleh aliran material lahar dingin yang mengarah ke pemukiman warga dan daerah sekitar pasar Desa Sumberurip. Toni Artaka, Kepala Resor Ranu Darungan membenarkan bahwa ancaman material banjir lahar dingin sudah mengkhawatirkan.

Reboisasi dilakukan pada 23 Mei 2022, undangan dipersiapkan sebanyak 150 orang, namun yang terlibat 250 orang terdiri dari Muspika, Kepala Desa, tokoh masyarakat, Komunitas Relawan Lokal (Komrel), mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, dan tentu saja warga desa sekitar. Sebanyak 750 bibit tanaman endemik Semeru disiapkan, tapi total bibit yang tertanam tercatat 1.200 bibit, karena warga juga membawa bibit sendiri.

Tidak mudah untuk mewujudkan ide-ide kelompok Sobo Wono Lestari karena banyak tantangan yang harus dihadapi, diantaranya adalah penolakan yang berasal dari warga sekitar. Gito (alm), salah satu pengurus kelompok Sobo Wono Lestari mengatakan, kalau dia sering kali dianggap gila "*koyo wong gendeng ae nandur wit ning nduwur gunung*" (seperti orang gila saja menanam pohon di gunung). Semua itu berawal dari kurangnya pemahaman mengenai fungsi hutan yang sesungguhnya, sehingga warga tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam upaya memelihara hutan.

Pemahaman warga berangsur-angsur berubah seiring perjalanan waktu melihat tekad kelompok Sobo Wono Lestari terus menanam di lereng semeru. Terlebih saat warga mulai merasakan manfaat dari penanaman pohon di lereng Semeru, seperti mendapatkan hasil dari getah pinus dan melimpahnya air dari sumber air.

Masyarakat akhirnya sadar, menebang pohon di wilayah tersebut meningkatkan ancaman banjir lahar dingin dan banjir bandang justru dan semakin membahayakan kampung mereka karena tidak ada penghalang material. Relawan Rumah Sadar Bencana (RSB) bersama kelompok Sobo Wono Lestari membuat jadwal per tiga bulan sekali untuk memantau sekaligus memelihara bibit yang ditanam. Kalau ada tanaman yang mati, akan disulam dengan tanaman baru.

Menurut Suwarno, Kepala Desa Oro-oro Ombo, apa yang dilakukan melalui reboisasi ini manfaatnya dapat dirasakan jangka panjang, tidak hanya bagi warga Desa Oro-oro Ombo tapi juga Desa Sumberurip bahkan hingga ke anak cucu mereka. “Jika tidak dilakukan reboisasi, lahan di area tersebut akan mudah terkikis oleh air. Langkah antisipasi melalui reboisasi tersebut sangat tepat,” kata Suwarno.

Tindak lanjut yang direkomendasikan untuk kegiatan reboisasi ini membangun bronjong di salah satu sisi sudetan agar air tidak meluap ke arah pemukiman. Dari pihak 3 desa yang terdampak sudah menyampaikan hal ini ke BPBD Kabupaten Lumajang. Pembangunan bronjong tersebut belum terealisasi karena belum masuk anggaran tahun ini.



Proses kegiatan Reboisasi di sudetan, Besuk Cilik di wilayah Oro-oro Ombo dan Supiturang, bersama-sama pihak TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru), pemerintah Kecamatan, Kelompok Masyarakat, dan Relawan.

1.1.3. Advokasi Lingkar Semeru

Kecamatan Pronojiwo yang terdiri dari enam desa, yaitu Desa Supiturang, Oro-oro Ombo, Tamanayu, Sumberurip, Pronojiwo, dan Sidomulyo, berada di Lingkar Semeru memiliki ancaman yang berbeda-beda, antara lain: erupsi, banjir lahar dingin, longsor, gempa, angin puting beliung, dan kebakaran hutan. Ancaman yang masih ada dan nyata tersebut menjadi latar belakang dibentuknya kelompok-kelompok siaga bencana di tingkat desa.

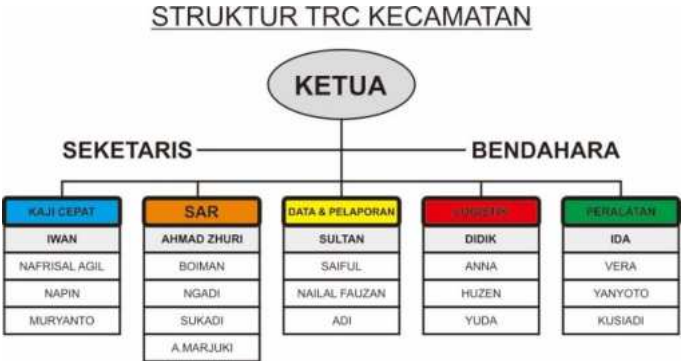
TSKMM bersama Caritas Indonesia mendorong pembentukan enam kelompok dari keenam desa tersebut menjadi Tim Reaksi Cepat (TRC)

di tingkat kecamatan. Proses diawali dengan pertemuan kesiapsiagaan komunitas relawan lokal di desa Tamanayu pada bulan Maret 2021. “Kami ya ingin *Iho* seperti Gelendang, mereka mendapat pelatihan kesiapsiagaan dari TSKKM bersama Caritas Indonesia. Kami tidak seperti itu, kami hanya kelompok relawan lokal yang belum pernah mengikuti pelatihan”. Begitu ungkapan dari salah satu relawan lokal.

TSKKM bersama Caritas Indonesia membantu kecamatan mempersiapkan relawan lokal untuk kesiapsiagaan kelompok dengan memetakan kekuatan lokal masyarakat. Tidak sedikit komunitas lokal yang saling membuka diri dan wawasan, bersemangat untuk berkolaborasi untuk kesiapsiagaan lingkaran Semeru. Guyup-rukun merupakan modal sosial untuk ketangguhan bersama. Potensi tersebut dirumuskan dalam strategi penguatan dan menyampaikan kepada BPBD Kabupaten Lumajang. Pada pertemuan ini, rancangan kegiatan disampaikan, termasuk di dalamnya simulasi kebencanaan. Dari hasil pertemuan didapatkan arahan untuk segera dibentuk kelompok kerja di setiap desa di Kecamatan Pronojiwo. Amni Najmi, SH, S.AP., Kasubid Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Lumajang mengatakan, “Kami akan mendukung. Segera dibentuk kelompok kerja yang ada di setiap desa. Setelah itu, ajak kami untuk meningkatkan kapasitas baik di level desa maupun kecamatan.”

Arahan tersebut ditindaklanjuti oleh TSKKM melalui koordinasi dengan pihak kecamatan. Camat memberikan instruksi kepada setiap desa

memetakan personil untuk mengisi fungsi di setiap kelompok kerja. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan aparat dan penggerak desa serta membuka rangkaian kegiatan lokakarya kesiapsiagaan lingkaran Semeru. Kelompok kerja tersebut kemudian dinamakan TRC Pro yang artinya Tim Reaksi Cepat Pronojiwo dengan struktur sebagai berikut:



Bagan Struktur TRC Kecamatan Pronojiwo

Anggota dari TRC tersebut berasal dari perwakilan masing-masing desa dari berbagai unsur, seperti pemerintah, masyarakat, kelompok-kelompok pengajian, dan komunitas relawan lokal yang sudah terbentuk sebelumnya.

Untuk meningkatkan kapasitas TRC, TSKKM memberikan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan Manajemen Kebencanaan, Pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD), dan manajemen tempat pengungsian. Dalam Manajemen Kebencanaan ini, para anggota

kelompok diajak untuk mengenali ancaman di wilayahnya, melakukan pemetaan wilayah, dan melengkapinya dengan data, misalnya data pilah warga. Dengan peningkatan kapasitas yang diberikan, diharapkan para anggota TRC tersebut semakin sadar akan ancaman di wilayahnya dan memiliki kemandirian untuk melakukan upaya-upaya mitigasi bencana, melakukan evakuasi saat bencana terjadi sehingga jumlah korban yang timbul akibat kejadian bencana dapat ditekan serendah-rendahnya.

TRC Pro mempunyai peran koordinatif saat terjadi bencana, diantaranya mengkoordinir kelompok tanggap bencana tingkat desa dan lembaga-lembaga kemanusiaan yang lain serta mengaktivasi kelompok tersebut untuk berkolaborasi dalam menangani bencana. Tim ini memberikan masukan tentang penanganan bencana kepada kelompok kerja siaga bencana desa sesuai dengan arahan BPBD Kabupaten. Peran lain yang dijalankan adalah mengatur alur logistik sehingga proses pendistribusian dapat berjalan dengan baik, mencari data, mengolah, dan menyampaikannya kepada pemerintah setempat sebagai acuan dalam menentukan strategi penanganan bencana.

Berdasarkan kesadaran bahwa penanganan bencana menjadi tanggung jawab bersama, kerjasama kolaboratif antar desa terbangun dengan baik. Desa satu dengan desa yang lain akan saling membantu saat bencana terjadi dengan menerapkan hal-hal yang sudah

didapatkan dalam kegiatan peningkatan kapasitas yang diberikan sebelumnya.



Kegiatan peningkatan Kapasitas kepada kelompok –kelompok Kerja Masyarakat di wilayah desa Kecamatan Pronojiwo, bekerjasama dengan pemerintahan desa dan kecamatan Pronojiwo

1.2. MENYELAMATKAN NYAWA

Dalam sebuah proses, cara, serta perbuatan yang berupa pertolongan, pengobatan, dan upaya penyelamatan terhadap manusia atau makhluk hidup yang terkait dengan kondisi kedaruratan merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak lepas dari aspek sosial dan kemanusiaan. Begitu juga yang dilakukan oleh TSKKM bersama Caritas Indonesia dalam respon tanggap darurat, misalnya dengan memberikan bantuan

pangan serta kebutuhan untuk kelangsungan hidup kepada masyarakat penyintas. Segala bentuk program kegiatan yang dilakukan merupakan perwujudan kebelarasaan dan misi kemanusiaan terhadap masyarakat terdampak bencana.

1.2.1. Tempat Evakuasi Sementara (TES)

Berdasarkan pengalaman erupsi tahun 1990 – 2021, warga sudah mengetahui jalur evakuasi mandiri ketika lahar dingin mengancam Desa Supiturang. Gunawan, salah satu tokoh masyarakat di Dusun Summersari, Desa Supiturang mengatakan bahwa para pendahulu mereka pernah berpesan tentang lokasi yang terletak di area Perhutani yang dapat dijadikan lokasi berlindung dari ancaman lahar dingin. Pesan itu selalu diingat Gunawan, juga oleh penduduk di Desa Supiturang dan Desa Oro-oro Ombo. Setiap kali Gunung Semeru Erupsi, lokasi yang tak jauh dari Dusun Sumber Sari ini menjadi tempat berlindung.

Berlindung dan mencari tempat yang aman merupakan bagian dari tindakan yang harus dilakukan secara cepat dan tepat untuk menyelamatkan diri dari ancaman bencana alam. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Summersari, Desa Supiturang atau masyarakat setempat menyebutnya dengan “Kampung Kamar A” yang

sudah mempunyai tempat untuk berlindung jika ancaman lahar dingin Gunung Semeru datang.

Pemilihan lokasi ini sebagai tempat berlindung adalah satu kearifan lokal yang dilakukan secara turun temurun. Menurut peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) tahun 1996, daerah tersebut termasuk daerah yang aman dari potensi lahar dingin, APG, dan lava pijar. Masyarakat Dusun Sumbersari perlu berjalan selama 15 menit untuk menuju Dusun Kebonan, Desa Oro-oro Ombo melalui jalan setapak yang melintasi kebun salak dan rumah warga untuk menjauhi ancaman. Tempat berlindung yang dimaksud sebelumnya kurang layak karena merupakan jalan setapak dari tanah, berundak, tanpa penerangan, terhalang bebatuan, dan tidak dapat diakses dengan sepeda motor. Merespon hal tersebut, TSKKM dan Caritas Indonesia bersama dengan kelompok masyarakat mengupayakan tempat berlindung yang lebih layak sehingga dapat digunakan oleh masyarakat untuk evakuasi sementara.

Pihak Perhutani telah mengizinkan lokasi tersebut dimanfaatkan sebagai TES bagi masyarakat. Atas dukungan dan keterlibatan masyarakat, TSKKM dan Caritas Indonesia berhasil menyediakan TES yang lebih layak. TSKKM bersama dengan komunitas dampingan membersihkan bebatuan yang menghalangi jalur menuju TES, meratakan tanah berundak kemudian memasang paving blok, dan melengkapinya dengan fasilitas penerangan dengan sumber genset 5.000 Watt, serta

akses air bersih dan penampung berkapasitas 5000 liter. Pondasi beton didirikan diatas TES di bukit Gelendang yang merupakan wilayah Perhutani, dengan luas datar lebih kurang 850 m². Pondasi beton tersebut akan menjadi tumpuan tiang dan tenda darurat dengan harapan bisa memberikan perlindungan sementara khususnya bagi kelompok rentan.

“Apa yang sudah diberikan Caritas bagi kami ini sangatlah besar. Kami jadi lebih sadar akan kebencanaan dan kami semakin guyub sebagai warga,” ujar Gunawan. Dengan selesainya pembangunan TES ini, Gunawan dan warga sekitar Dusun Sumpersari setidaknya memiliki lokasi berlindung sementara. Lokasi ini tak jauh dari pemukiman warga dan mudah diakses terutama oleh warga berusia lanjut, ibu hamil dan anak-anak.

“Bangunan Tempat Evakuasi Sementara tersebut adalah bangunan Caritas yang sangat bermanfaat bagi masyarakat di wilayah tersebut,” ungkap Suwarno, Kepala Desa Oro-oro Ombo.



Kegiatan Pembangunan Tempat Evakuasi Sementara (TES). Perataan dan pelebaran jalur menuju lokasi, perabatan/pengerasan jalur evakuasi, pengecoran umpak/landasan tempat berlindung (berdirinya tenda)

1.2.2. Tas Siaga Bencana

Dalam situasi bencana terkadang masyarakat melupakan hal-hal penting yang dapat mengurangi penderitaan jika harus mengungsi. Tas



Tas Siaga Bencana

siaga perlu disiapkan agar menjadi sebuah pemahaman kepada masyarakat yang berada di daerah rawan bencana dalam pola kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana. TSKKM dan Caritas Indonesia membagikan Tas Siaga Bencana

kepada masyarakat dampingan yang terdampak, serta menjelaskan fungsi dan tujuan Tas Siaga Bencana sebagai pendukung upaya persiapan untuk bertahan hidup dan memudahkan masyarakat dalam proses evakuasi ke tempat yang lebih aman sebelum bantuan datang.

Tidak hanya membagikan tas tersebut, TSKKM juga memberikan simulasi tentang apa saja yang harus dipersiapkan dan dibawa dalam Tas Siaga Bencana tersebut seperti dokumen penting, obat-obatan/P3K, pakaian, jas hujan, makanan ringan, air minum, alat komunikasi/HP, alat penerangan, peluit *emergency*, dan lain-lain.

“Dengan tas siaga bencana dan dokumen kesiapsiagaan ini, harapannya warga tahu apa yang harus dilakukan saat terjadi erupsi,” ujar Mugi, salah satu Staff TSKKM. Dalam upaya kesiapsiagaan bagi kelompok warga berusia lanjut, TSKKM juga menyiapkan peta wilayah bagi kelompok rentan. Mugi menjelaskan, peta rawan bencana ini penting, baik bagi warga ataupun relawan yang nantinya diturunkan dalam situasi kebencanaan. Peta wilayah ini memandu relawan untuk mengidentifikasi rumah-rumah yang di dalamnya terdapat kelompok rentan.

Sebelumnya, ada yang tidak tahu kenapa mereka diberikan tas. Menurut penerima manfaat, dengan memiliki tas siaga tersebut, memudahkan saat harus mengungsi. Tidak perlu lagi mencari-cari apa yang perlu dibawa, tinggal bawa tas siaga saja. Hal ini terungkap dari warga maupun tim TRC. Dengan diberi tas siaga, mengenakan seragam yang menunjukkan identitas, tim tersebut merasa diakui keberadaannya yang membuat mereka semakin semangat untuk belajar dan membantu melaksanakan tugas kemanusiaan.



Tas Siaga Bencana dibagikan kepada masyarakat serta Kelompok Kerja Pengurangan Risiko Bencana (PRB).

1.2.3. Pos Pantau

Beberapa hal yang perlu dipahami tentang sebuah mitigasi adalah tersedianya informasi, peta kawasan rawan bencana serta sosialisasi dalam peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kesiapsiagaan, sehingga masyarakat paham apa saja yang harus dilakukan dan dihindari sebagai upaya pengurangan risiko bencana dan penataan kawasan rawan bencana.

Kesiapsiagaan menghadapi bencana alam dimulai dari level komunitas lokal atau kelompok masyarakat lokal. Persiapan-persiapan untuk mengurangi risiko dari bencana merupakan aktivitas yang dilakukan sebelum terdeteksinya tanda-tanda bencana sehingga dapat meminta bantuan, serta merencanakan penanggulangan dengan cara dan kemungkinan yang paling sesuai. Bencana alam tidak memberi dampak yang luas jika masyarakat setempat mempunyai

kesiapsiagaan, mempunyai kemampuan dalam mendeteksi, dan memberikan peringatan dini atas ancaman bencana.

Awalnya ketika sebelum ada pos pantau, untuk mengamati aktivitas gunung, warga Desa Supiturang, Tukiban salah satunya, melakukan pengamatan visual aktivitas Gunung Semeru dengan cara mendekat ke arah jalur lahar dimana hal ini sebenarnya membahayakan diri sendiri. Ketika Tukiban melihat secara visual bahwa aktivitas Gunung Semeru mengancam keselamatan warga, maka ia segera berlari kembali ke dusun mengabarkan tentang kondisi tersebut dan kemudian mengajak para warga untuk bergerak ke lokasi aman. Untuk mengurangi risiko, baik kepada pemantau maupun terutama kepada warga, TSKKM bersama dengan Caritas Indonesia memfasilitasi pembangunan beberapa pos pantau di delapan titik di wilayah desa tersebut. Pos pantau ini diilhami dari “pos pantau” yang dibuat secara swadaya oleh masyarakat di atas sebuah pohon yang tinggi dan diberi atap terpal.

Tinggi kedelapan bangunan Pos Pantau yang dibangun TSKKM bersama dengan warga adalah 4 meter dan didirikan di posisi yang strategis sehingga masyarakat mendapatkan pantauan visual atas aktivitas Gunung Semeru dengan lebih baik. Pantauan visual langsung sangat mungkin dilakukan di wilayah Kampung Kamar A, sehingga masyarakat dapat menangkap dan mengamati aktivitas gunung Semeru setiap saat, untuk kemudian dapat menginformasikan

peringatan dini kepada perangkat desa dan warga jika terjadi ancaman bencana dari Gunung Semeru dan kemudian mengupayakan tindakan lanjutan dengan berkoordinasi dan melakukan langkah penyelamatan.

Pemanfaatan Pos Pantau bukan hanya digunakan sebagai tempat untuk mengamati aktivitas Gunung Semeru setiap saat melainkan juga dimanfaatkan sebagai Poskamling dengan membuat jadwal ronda. Sehingga tidak hanya aktivitas Gunung Semeru terpantau, namun juga keamanan di desa tersebut terjaga.



Bentuk Pos Pantau masyarakat dari pemilihan lokasi, perataan, pembangunan dan bentuk jadi dan siap dipergunakan untuk kegiatan pantauan aktivitas Gunung Semeru serta kegiatan ronda keamanan lingkungan masyarakat.

1.2.4. Pelayanan Kesehatan

Bencana tidak hanya menimbulkan korban meninggal dan luka serta rusaknya berbagai fasilitas masyarakat. Dampak dari setiap kebencanaan selalu diikuti dengan potensi yang mengarah kepada masalah Kesehatan. Penanggulangan masalah kesehatan dalam kondisi bencana ditujukan untuk menjamin terselenggaranya pelayanan kesehatan bagi korban akibat bencana dan pengungsi sesuai dengan standar minimal. TSKKM dan Caritas Indonesia bekerjasama dengan Rumah Sakit Sumber Sentosa yang terletak di Kecamatan Tumpang untuk secara berkala melakukan pelayanan dan kontrol kesehatan terhadap masyarakat Supiturang dan sekitarnya. Bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan seperti: cek darah, cek tekanan darah, dan konsultasi kesehatan.

Tantangan yang dihadapi oleh TSKKM dalam memberikan layanan kesehatan kepada warga terdampak saat itu, menurut Mugi, salah satu staf TSKKM, adalah rendahnya kesadaran warga akan keselamatan pada masa pandemi. Dalam hal ini terkait dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Mugi bersama para relawan menyediakan masker untuk para warga. Setiap warga yang berobat wajib mengenakan masker.

“Sambil memberikan masker, kami memberikan edukasi terkait pentingnya mengenakan masker, mencuci tangan dengan sabun agar tidak tertular Covid-19,” kata Mugi. Selain itu, untuk membatasi jumlah warga yang datang berobat, layanan kesehatan dilaksanakan dengan metode pelayanan per-RT.

Tantangan lain yang dihadapi TSKKM di tengah pemberian layanan kesehatan, para petugas kesehatan, staf, dan relawan TSKKM terpapar Covid-19. Hal ini membuat beberapa kegiatan menjadi terhambat pelaksanaannya.

Menurut Direktur Rumah Sakit Sumber Sentosa, dr. Emilda Yuvita, MMRS, kerjasama yang terjalin dengan TSKKM dan Caritas Indonesia dalam memberikan layanan kesehatan karena banyak kelompok rentan yang jauh dari layanan kesehatan.

“Saat itu akibat APG Semeru, mereka terganggu lingkungannya, kurang tersedia air bersih mengakibatkan iritasi di kulit, gatal-gatal, hingga gangguan pernapasan akibat abu vulkanik,” kata dr. Emilda.

“Bakti sosial berupa pemberian layanan kesehatan dan pengobatan dilakukan seminggu sekali ke wilayah-wilayah terdampak terutama wilayah-wilayah yang jauh dari fasilitas kesehatan primer,” tambahnya. Bagi warga tidak bisa datang ke lokasi pelayanan, tim pelayanan kesehatan mendatangi rumah mereka.

Untuk semakin memastikan kondisi kesehatan para warga terdampak, ahli gizi dari RS Sumber Sentosa pun diterjunkan secara berkala ke wilayah terdampak selain juga edukasi terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).



Program pelayanan kesehatan masyarakat, bersama Tim Kesehatan dari Rumah Sakit Sumber Sentosa, Tumpang. Pelayanan cek darah dan konsultasi kesehatan untuk masyarakat terdampak di Desa Supiturang dan Oro-oro ombo (17/02/2022).

1.2.5. Penyediaan Sewa Rumah

Bencana Awan Panas Guguran (APG) Semeru yang terjadi Desember 2021 telah mengakibatkan korban jiwa dan material yang cukup besar. Terbukti dengan banyaknya kerusakan tempat tinggal dan fasilitas umum, khususnya di daerah aliran lahar Gunung Semeru Desa

Supiturang. Kerusakan rumah dan hilangnya daerah pemukiman serta segala fasilitas penunjangnya tersebut perlu mendapat perhatian dari semua pihak karena akan sangat berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup masyarakat.

TSKMM bersama Caritas Indonesia melihat kebutuhan itu dan merasa perlu untuk membantu masyarakat yang benar-benar kehilangan tempat tinggal yang hingga 5 bulan pasca kejadian APG Semeru masih menempati selasar Balai Desa dan berada di tenda pengungsian di lapangan desa. Suatu kondisi yang tidak menentu di tengah penantian menunggu realisasi menempati Huntap yang disediakan pemerintah.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan data para penyintas yang masih menempati tenda pengungsian termasuk para penyintas yang sebelumnya sudah menempati rumah kontrakan, disewakan oleh lembaga lain selama 3 bulan pasca kejadian, atau yang setelah lewat masa kontrak 3 bulan para penyintas menemui kendala kesulitan untuk melanjutkan biaya sewa rumah tersebut. Merekalah yang menjadi target untuk dibantu supaya mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak dan lebih manusiawi. Terkumpul 96 KK penyintas yang membutuhkan tempat tinggal. Kelengkapan dokumen pendukung data yang valid tentu saja sangat dibutuhkan demi terpenuhinya prinsip transparansi dan akuntabilitas. Diantaranya adalah KK, KTP, NPWP, dan Rekening bank khusus untuk pemilik kontrakan. Dari 96 data yang terkumpul di akhir tahap

verifikasi dan validasi akhirnya diputuskan hanya 86 data yang bisa direalisasikan, karena tidak terpenuhinya kelengkapan data yang sudah ditentukan diawal.

Tantangan yang dihadapi tim di lapangan dalam menyelesaikan program sewa rumah ini antara lain, kondisi alam yang tidak menentu. Tim harus melewati aliran lahar, Curah Kobokan, untuk bisa menjangkau penyintas dimana cuaca menjadi kendala yang harus dihadapi setiap saat. Saat hujan lebat di kawasan Semeru bisa dipastikan Curah Kobokan ditutup bagi semua penyeberang. Tim lapangan sempat harus menginap di wilayah seberang, Desa Penanggal, tidak bisa kembali ke posko TSKKM di Pronojiwo karena tidak bisa melintas Curah Kobokan. Keselamatan Tim adalah yang utama.

Tahapan verifikasi dan validasi data menjadi tantangan tersendiri bagi Tim di lapangan. Tidak terpenuhinya kelengkapan data yang kami tentukan, misalnya: Surat Pernyataan Kepemilikan Tanah, Surat Kuasa, Rekening tidak tervalidasi bank, Surat Keterangan Ahli Waris, Surat Keterangan Domisili dan beberapa hal lain itulah yang menyebabkan tidak bisa terealisasi. Kondisi rumah yang akan ditempati juga mendapatkan perhatian. Tim lapangan memastikan keamanan, privasi, akses terhadap air, listrik, dan jalan dari rumah yang akan ditempati. Dalam hal keselamatan, tim lapangan memastikan lokasi

rumah yang akan disewa berada di luar zona rawan bencana Gunung Semeru.

“Saya sudah tidak punya rumah lagi, sudah hancur. Alhamdulillah saya dibantu dengan disewakan rumah. Semoga menjadi berkah bagi kita semua,” ujar Matasan, salah satu penerima manfaat.

Harapan semoga dengan terlaksananya program sewa rumah bagi masyarakat terdampak APG Semeru ini, mereka bisa menjalani kehidupan dengan lebih layak dan bermartabat. TSKKM bersama Caritas Indonesia merealisasikan sewa rumah ini untuk jangka waktu enam (6) bulan, sehingga para keluarga penyintas bisa tetap hidup layak sembari menunggu dan menyesuaikan diri untuk menempati hunian sementara maupun hunian tetap yang disediakan pemerintah kelak.



Dukungan bantuan rumah sewa bagi para penyintas yang masih tinggal ditenda pengungsian dalam masa transisi.

1.3. MEMBANGUN KEMBALI KOMUNITAS

Konsekuensi dari bertemunya ancaman dengan populasi adalah bencana. Ancaman bermula dari potensi kemudian menuju ke fase ancaman aktif yang selanjutnya mengakibatkan pengaruh pada aktivitas dan kerentanan pada masyarakat sehingga menyebabkan kehilangan atau kerugian di berbagai hal. Kehilangan atau kerugian yang terjadi tergantung pada kemampuan serta ketahanan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menanggulangi bencana tersebut. Kerentanan masyarakat dapat dikurangi dengan menguatkan potensi-potensi kapasitas di masyarakat. Kelompok, komunitas, segala sumber daya yang ada pada wilayah masyarakat itu sendiri.

Kehadiran serta pendampingan TSKKM bersama Caritas Indonesia dengan misi sosial kemanusiaan memberikan semangat dan kesempatan bagi masyarakat Supiturang untuk bergerak menuju perubahan yang baik, mengembangkan kapasitas kelompok dan masyarakat serta membangun ketahanan dalam menghadapi risiko bencana yang ada.

Dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak ada menjadi ada, dan kemudian rasa berbelarasa pun tumbuh semakin kuat.

1.3.1. Rekondisi Sumber Air

Air merupakan kebutuhan yang bersifat vital. Kegunaan air meliputi penggunaan di berbagai bidang kebutuhan pertanian, industri, rumah tangga, dan aktivitas lingkungan dan sangat jelas bahwa setiap makhluk hidup membutuhkan air sebagai kelangsungan hidupnya.

Bencana Awan Panas Guguran (APG) Semeru memberikan dampak terhadap sumber-sumber air yang terdapat di wilayah rawan bencana, seperti halnya yang sangat dirasakan oleh warga masyarakat Dusun Sumberurip, Desa Supiturang, atau yang biasa disebut Kampung Kamar A, yang mayoritas warga tergantung dari air yang mengalir dari sumber-sumber air tersebut. Beberapa sumber air telah tercemar atau rusak terdampak erupsi, sehingga perlu adanya upaya-upaya untuk mempercepat pemulihan serta merekondisi sumber-sumber air tersebut agar kebutuhan masyarakat akan air bersih segera terpenuhi.

TSKMM bersama Caritas Indonesia bekerjasama dengan masyarakat untuk mencari sumber air yang masih berfungsi dan tidak berfungsi pasca bencana. Berdasarkan kearifan lokal, masyarakat mengetahui siklus tahunan dan delapan tahunan yang mempengaruhi ketersediaan dari sumber air tersebut. Ini menjadi dasar pemilihan sumber mata air yakni yang tidak terpengaruh oleh siklus tahunan.

APG Semeru memberikan dampak tercemarnya sumber air dengan abu vulkanik. Jika terus menerus dikonsumsi, dapat berakibat buruk

pada kondisi kesehatan warga. Pada masa awal kejadian, material vulkanik yang turun ke lereng juga mempengaruhi ketersediaan air yang biasa digunakan warga sehingga mengandalkan pasokan air minum dari luar daerah terdampak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Kelompok masyarakat yang telah menentukan sumber air yang akan direkondisi kemudian membuat rencana kerja dan rencana kebutuhan material lokal yang bisa diadakan masyarakat dan yang perlu dibantu oleh TSKKM bersama Caritas Indonesia. Setelah kebutuhan tersedia, kelompok kerja merekondisi sumber air agar lebih layak konsumsi. Upaya-upaya rekondisi ini kemudian diikuti dengan kesadaran masyarakat pengguna manfaat sumber air dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang nantinya memiliki peran sebagai penjaga dan perawat sumber air agar manfaatnya dapat selalu dirasakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Air dari sumber tersebut ditampung dalam tandon, lalu didistribusikan kepada rumah-rumah yang membutuhkan. Dari kebutuhan akan air bersih, timbul kesadaran warga untuk menjaga sumber-sumber air yang dimiliki. Salah satu cara lain yang dilakukan agar air dari sumber tersebut layak untuk dikonsumsi adalah penyediaan alat penjernih air oleh TSSKM untuk para warga dampingan.

“Rekondisi sumber air yang sudah dilakukan memudahkan akses warga untuk mendapatkan air bersih,” demikian menurut Relawan TSKKM bersama Caritas Indonesia, Fulgensius Mugi Santosa.



Beberapa Sumber Air dari total 15 titik sumber air yang berada di wilayah Supiturang telah direkondisi oleh kelompok masyarakat akibat dampak APG gunung Semeru, pembersihan jalur dan air ditampung di bak penampungan dan kemudian dapat disebar ke masyarakat pengguna. (Supiturang dan Oro-oro Omba, Februari – Maret 2022)

1.3.2. Pendampingan Psikososial Awal

Bencana alam, selain menimbulkan kerusakan fisik serta korban jiwa, juga memberikan dampak-dampak psikososial yang cukup serius pada masyarakat yang mengalaminya baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya bencana alam mengubah sebagian atau seluruh aspek kehidupan masyarakat, mereka yang kehilangan tempat tinggal

harus mengungsi ke tenda pengungsian, yang kehilangan anggota keluarganya mengalami kesedihan mendalam, mereka yang kehilangan mata pencaharian belum bisa kembali bekerja karena situasi yang belum memungkinkan.

Dalam situasi bencana seseorang dapat melanjutkan hidupnya untuk dapat kembali normal tidak dapat dilakukan seorang diri saja. Apalagi pada anak-anak yang masih sangat membutuhkan orang dewasa untuk kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. Mereka membutuhkan dukungan dari keluarga dan komunitas dalam membantu mengatasi permasalahan bersama-sama. Salah satu aktivitas pendampingan yang selalu dilakukan dalam masa transisi pasca terjadinya bencana adalah pemulihan dan segala bentuk dukungan dari manapun yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan psikososial dan mencegah atau mengatasi gangguan mental atau kejiwaan seseorang atau masyarakat dari dampak bencana yang terjadi. Belarasa dan ikut berperan dalam pemulihan psikososial masyarakat yang dilakukan oleh TSKKM dan Caritas Indonesia dengan menunjukan peranan dengan dasar cinta kasih, humanis dan melayani. Pendampingan dan pendekatan untuk pemulihan dilakukan dengan berkegiatan budaya dengan konteks kearifan lokal masyarakat pada kelompok rentan perempuan dan anak-anak.

Sebelum pendampingan, anak-anak memiliki trauma akibat APG Semeru. Mereka memiliki rasa takut berlebihan terhadap suara keras,

gemuruh, dan suara hujan. Mereka pun menjadi murung, mudah curiga, dan cenderung menutup diri terhadap orang yang tidak mereka kenal.

Untuk mengatasi hal tersebut dan mengembalikan keceriaan anak-anak, pendampingan dilakukan dengan cara pendekatan kepada anak-anak melalui kegiatan latihan menari dan pengecatan topeng. Untuk pendampingan terhadap kaum perempuan dilakukan melalui pelatihan dalam dua bidang, yaitu tata boga dan pembuatan kerajinan.

Bruder Marco Pantja, O.Carm., Manajer Program TSKKM menyampaikan bahwa tujuan kegiatan pendampingan psikososial awal melalui tari selain untuk menghilangkan trauma anak-anak namun juga untuk menanamkan cinta kebudayaan daerah dan melestarikannya, khususnya seni tari Jawa Timur.

Pelatih tari dari Sanggar Lintang Pandu Sekar, Amin Karyanata Kusumadipura, mengatakan bahwa anak-anak tersebut belum terlalu mengenal kesenian sebelumnya. Satu-satunya kesenian yang dikenal masyarakat adalah kesenian jaran kepang yang seringkali dihubungkan dengan hal tidak baik.

"Menjadi tantangan tersendiri ketika mengawali kegiatan tari ini. Beberapa orang tua menentang karena anggapan-anggapan miring tentang kesenian tari tersebut," kata Amin.

"Namun dengan pendekatan dan penjelasan filosofi, sejarah, arti tarian yang diajarkan, akhirnya para orang tua tersebut bisa mengerti dan malah kemudian mendukung," tambahnya.

Berdasarkan penuturan Amin, "Banyak yang merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah anak-anak mengikuti kegiatan ini. Bisa mengobati rasa takut dan trauma mereka dengan kegiatan semacam ini".



Pendekatan Psikososial kepada kaum perempuan dan anak di desa terdampak APG Semeru, dengan belajar menari, menggambar, dan berkegiatan bersama diharapkan dapat mengembalikan rasa percaya diri masyarakat dan bangkit dari penderitaan akibat bencana. (Supiturang - Oro-oro Ombo 2022)

Relawan TSKKM bersama Caritas Indonesia, Fulgensius Mugi Santosa, yang biasa disapa Mugi, menuturkan, "Anak-anak sudah mau berkumpul, mau berbagi satu sama lain, ketika mendung mereka sudah mengerti apa yang harus disiapkan ketika terjadi bencana".

Sembari mengajarkan keterampilan tari dan mengenalkan sejarah serta filosofi tarian yang diajarkan, anak-anak tersebut juga diedukasi tentang kebencanaan.

“Kita siapkan dari ancaman nyata yang mereka hadapi sehari-hari, yaitu APG Semeru. Mereka diajarkan bagaimana menyiapkan tas bencana, melakukan evakuasi mandiri, membaca peta rawan bencana yang dihasilkan oleh kelompok Gelendang Semeru,” kata Mugi, staf TSKKM.

“Selain itu, kita minta anak-anak tersebut untuk menyampaikan hal-hal yang sudah kita ajarkan kepada orang tua mereka agar mau menerapkannya,” tambah Mugi.

Bagi para ibu, pendampingan sosial awal melalui kegiatan pembuatan kerajinan dilakukan dengan melatih mereka untuk melakukan *ecoprint*, yaitu mencetak “kain batik” dengan menggunakan pewarna alami dan daun untuk membuat motifnya.

“Daun yang digunakan adalah daun yang ada di sekitar, terutama daun pakis. Sedangkan pewarna yang digunakan adalah tawas dan tunjung,” kata Lukman Agus atau yang biasa dipanggil Joko Tebon, salah satu fasilitator kegiatan ini. Pewarna alami lain yang bisa digunakan dan mudah didapatkan adalah kulit bawang merah dan kayu secang.

Para ibu mampu berkreasi menciptakan kain-kain batik yang indah. Hal ini bisa menjadi ciri bahwa mereka sudah mulai pulih dari trauma.

“Orang stress, trauma tidak bisa berkreasi. Orang sehatlah yang bisa berkreasi. Mereka sudah melalui masa-masa trauma mereka, tinggal membangun langkah-langkah berikutnya,” tegas Lukman.

Kegiatan ini membuka peluang usaha bagi para ibu. Terbukti, sudah ada yang memesan hasil karya mereka berupa kaos dan kerudung. Apresiasi atas hasil karya mereka juga ditunjukkan dengan menyiapkan seragam yang dibatik dengan Teknik *ecoprint* dan bertuliskan nama kelompok UMKM mereka yang baru terbentuk, “Berkah Semeru”.

1.3.3. Pengelolaan Sampah

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Pentingnya akan lingkungan yang terjaga dan terawat terkadang dilupakan oleh manusia dan hal ini bisa berpengaruh pada kehidupan yang tidak maksimal pada lingkungan tersebut. Salah satu Indikator yang mempengaruhi kerentanan dan ketahanan masyarakat adalah tidak adanya kesadaran terhadap terawatnya lingkungan serta pengelolaan sampah yang tepat.

Upaya-upaya penyadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan dan pengelolaan sampah dilakukan secara terprogram oleh TSKKM dan Caritas Indonesia, metode-metode pendampingan serta pendekatan kreatif yang ditularkan kepada masyarakat agar mereka mudah mencerna tentang bagaimana mengelola sampah yang baik.

Tidak dipungkiri, salah satu dampak respon terhadap bencana APG Semeru adalah banyaknya bantuan yang berpotensi menimbulkan bencana baru. Bantuan berupa pakaian tidak layak pakai pada akhirnya menjadi sampah, demikian pula bantuan makanan dengan kemasan plastik. Pengetahuan masyarakat yang kurang di daerah terdampak mengenai pengelolaan sampah yang sulit terurai, menggerakkan TSKKM bersama Caritas Indonesia mendampingi warga untuk belajar mengenali, memilah, dan memanfaatkan sampah plastik tersebut.

Para perempuan di Dusun Umbulan, Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo diberi pelatihan untuk membuat kerajinan dari yang sebelumnya dianggap sebagai sampah menjadi sesuatu yang bernilai seni dan ekonomis, dengan mengubah pakaian tidak layak pakai menjadi pot bunga, sampah plastik menjadi *ecobrick*.

Kegiatan pengelolaan sampah ini bukannya tanpa tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pemikiran tentang apa yang bisa “didapatkan” ketika mengikuti kegiatan ini. Namun seiring waktu,

beberapa peserta yang memiliki pandangan tersebut bisa disadarkan akan manfaatnya.

“Mereka bahkan menjadi rajin mengikuti setiap kegiatan kami karena disadarkan dari sebelumnya yang hanya melihat sampah, kemudian menjadikan sampah tersebut sesuatu yang bernilai,” kata Eko Santoso, salah seorang relawan TSKKM.

Para ibu dalam keseharian pun sudah bisa memilah sampah di rumah masing-masing. Sampah-sampah plastik langsung dipisah untuk menjadi bahan baku *ecobrick*.

“Mereka tidak lagi membuang sampah sembarangan atau membakarnya,” tambah Eko. Perubahan perilaku pun terjadi berkat kegiatan ini.

Terkait perubahan perilaku, Lukman Agus atau yang biasa dipanggil Joko Tebon, menularkan perilaku ramah terhadap lingkungan dengan menunjukkan kebiasaan yang baik.

“Saya di depan ibu-ibu, memungut sampah di sekitar tempat kegiatan terus saya buang ke tempat sampah,” kata Lukman.

“Tidak mudah dan butuh waktu untuk dapat mengubah perilaku. Harus bertahap dan berulang hingga menjadi kesadaran bagi kita dan orang di sekitar kita, bagaimana yang seharusnya, terutama perilaku kita terhadap alam dan lingkungan,” jelasnya.

Perubahan perilaku benar-benar dimulai dari diri kita, sekecil apapun itu. Dengan hal kecil yang kita lakukan namun sangat bermanfaat bagi lingkungan dan alam sekitar kita, maka akan besar dampaknya. Terutama ketika kemudian perilaku tersebut kita tularkan kepada orang lain dan komunitas yang lebih besar lagi.



Kesibukan dan semangat ibu-ibu di desa Supiturang dalam kegiatan pendampingan psikososial, dari pengumpulan, pemilihan sampah membentuk menjadi barang yang multi fungsi dan punya nilai ekonomis. Menuangkan ide-ide kreatif dalam selembar kain dengan bentuk hasil ecoprint dari bahan alami lingkungan sekitar masyarakat. (Umbulan, Supiturang,13 – 22 Juni 2022)

1.3.4. Nilai Tambah Sumber Pangan Lokal

Sumber pangan lokal merupakan salah satu pendukung dalam hal ketahanan masyarakat, dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, kemampuan, sosial, ekonomi serta kearifan lokal yang baik, Dampak APG sangat dirasakan oleh masyarakat Supiturang, sehingga dibutuhkan dukungan untuk meningkatkan kemandirian pangan. Metode pendampingan yang dilakukan TSKKM bersama Caritas Indonesia yaitu melibatkan dan memberikan peningkatan kapasitas masyarakat agar masyarakat sadar bahwa banyak potensi-potensi pangan lokal yang dapat dikembangkan. Bentuk dan produk pangan lokal dapat menjadi alternatif pemenuhan ekonomi yang berkelanjutan pada masyarakat. Potensi sumber pangan lokal yang tersedia di Desa Supiturang adalah salak dan umbi-umbian.

Salah satu jenis salak yang ada di Desa Supiturang adalah salak pagar. Jenis salak ini nilai ekonomisnya sangat rendah. Hal ini membuat tim TSKKM bersama Caritas Indonesia menggandeng Wasiyati dan Lukman Agus, pendamping kelompok perempuan, untuk mengadakan pelatihan mengenai bagaimana mengolah salak pagar tersebut sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Hal ini juga berdampak meningkatnya pendapatan rumah tangga. Pelatihan dilakukan dengan mengolah salak menjadi beberapa jenis, antara lain asinan, kurma salak, selai salak, dan brownies salak. Kaum perempuan sangat antusias mengikuti pelatihan tersebut.



Keinginan belajar serta semangat melakukan perubahan adalah pilihan kaum perempuan di Desa Supiturang dalam membangun ketahanan hidup, dengan mengelola bahan pangan yang ada di lingkungan sekitar menjadi produk lain dengan harapan produk tersebut punya nilai jual yang dan dapat menjadi tambahan penghasilan keluarga. (Nastar Semeru dan Brownies salak. Supiturang, Juni 2022)

“Pelatihan ini menghasilkan lebih banyak olahan pangan yang bahannya banyak tersedia di sekitar dan banyak membantu para ibu mendapatkan penghasilan. Mereka sudah mulai menerima pesanan makanan dari Polsek dan menjualnya ke kantin di mana anak-anak mereka bersekolah,” demikian menurut Eko Santoso, Relawan TSKKM bersama Caritas Indonesia.

“Bagi peserta yang sebelum mengikuti pelatihan sudah menjadi pembuat kue, merasa bersyukur karena mereka mendapatkan ide kreasi baru dalam pembuatan kue,” tambahnya.

Agar pelatihan yang sudah dilakukan bermanfaat dan berkelanjutan, maka dibentuk UMKM dengan nama “Berkah Semeru”. Diharapkan dari UMKM ini terjadi peningkatan di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Saat ini sedang dirancang desain untuk kemasan dan *branding*. Pemasaran secara daring pun mulai dirintis.

Bab II. BELARASA DALAM RESPON SEMERU

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis, rangkaian peristiwa tersebut tidak lepas dari kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa yang bersifat tidak pasti dan menyebabkan kerusakan ini kemudian memunculkan serangkaian aktivitas dan pengembangan strategi untuk mengurangi risiko dan dampak yang terjadi, seperti yang telah dilakukan oleh TSKKM dan Caritas Indonesia dengan pendekatan dan pendampingan terhadap masyarakat terdampak.

Caritas bersama Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) telah mendirikan pos pelayanan kemanusiaan di Stasi Pronojiwo wilayah Paroki Lumajang pasca terjadinya Erupsi gunung Semeru pada 4 Desember 2021. Setelah melewati masa tanggap darurat selama 1 (satu) bulan, kemudian dilanjutkan dengan Program masa transisi pemulihan.

Pada tahap transisi pemulihan ini, TSKKM dan Caritas Indonesia melakukan pendampingan pada pembangunan Tempat Evakuasi Sementara dan fasilitas pendukungnya serta berbagai kegiatan yang meliputi aspek perencanaan, penanggulangan, dan pengurangan risiko bencana sebagai langkah-langkah Pengurangan Risiko Bencana

untuk mengkondisikan kurang lebih 500 jiwa masyarakat Kampung Kamar A Desa Supiturang beserta wilayah sekitarnya yang merupakan wilayah terdampak langsung dari APG Semeru.

Upaya-upaya beserta kegiatan dalam rangka membangun kesadaran dan pemulihan masyarakat dilakukan dengan pendampingan kelompok masyarakat bersinergi melakukan pemetaan wilayah, mengupayakan shelter pengungsian beserta jalur evakuasi, membentuk kelompok pos-pos pantau dan mempersiapkan kelompok masyarakat tangguh bencana pada wilayah desa Supiturang dan Oro-oro Ombo yang merupakan wilayah terdampak langsung APG Semeru dan merupakan wilayah konsentrasi pendampingan TSKKM bersama Caritas Indonesia.

Karya pelayanan kemanusiaan ini didukung pendanaan oleh jaringan Caritas International, Jaringan Nasional Caritas Indonesia, Keuskupan Malang beserta donasi umat yang disalurkan melalui Keuskupan Malang. Program kemanusiaan ini merupakan bentuk solidaritas dan belarasa yang ditunjukkan oleh Gereja melalui TSKKM dan Caritas Indonesia yang sudah berperan aktif sejak kejadian APG Semeru hingga masa Transisi Pemulihan. Berperan aktif dalam merespon kebutuhan utama para warga terdampak bencana bersama masyarakat dan pemerintah setempat menunjukkan wajah Gereja yang berbelarasa, Gereja yang Humanis, Gereja yang menghormati kearifan lokal masyarakat setempat.

Terjalinnnya komunikasi yang baik terhadap masyarakat penyintas merupakan salah satu cara untuk mewujudkan semangat berbelarasa, sebuah penghargaan terhadap masyarakat untuk kembali bersemangat dan bangkit dari kesedihan akibat bencana yang dialami. Mewujudkan kemandirian, ketangguhan serta kesadaran masyarakat terhadap upaya Pengurangan Risiko Bencana merupakan langkah-langkah yang kemudian dilakukan oleh TSKKM dan Caritas Indonesia.

Dari aktivitas kegiatan yang dilakukan terbentuklah hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga masyarakat kembali bersemangat membangun kepercayaan diri mereka, sadar akan pentingnya kesiapsiagaan baik itu secara mandiri ataupun bersama-sama dengan kelompok atau komunitas.

2.1. Sehari Bersama Warga Terdampak APG Semeru

Tak pernah terbayang sedikitpun dalam benakku, menyaksikan secara dekat warga yang terdampak APG Semeru. Melihat rumah warga yang rusak dan hancur, sawah serta ladang yang tak berbekas, bahkan bencana itu meninggalkan trauma yang mendalam saat kehilangan anggota keluarga.

Memang saat itu warga sudah dalam keadaan yang lebih baik karena adanya pendampingan dari TSKKM bersama Caritas Indonesia. Mereka sudah kembali ceria, bangkit dari dampak pasca bencana.

Melihat itu, kusadari...

Betapa selama ini aku kurang bersyukur, sering mengeluh, gampang merasa kesal, dan kurang dapat mencintai apa yang sudah aku miliki.

Sungguh, banyak pelajaran yang kudapat saat bersama mereka, walaupun hanya sehari.

“Cinta membuat kita mampu melakukan hal-hal yang besar”

Martha Susanti

2.2. Bijaksana dalam Bersikap

Awal mula saya mengikuti respon bencana APG Semeru adalah rasa kepedulian, sekaligus keinginan untuk dapat meringankan beban sementara agar warga yang terkena musibah bisa juga tersenyum sebentar walau dalam hati masih bergejolak tentang kehidupan mendatang.

Saya merasa bingung apa yang bisa saya lakukan untuk membantu saudara-saudari yang terkena musibah, sedangkan kita juga “wapres” (warga ngepres). Misalkan mau membantu uang atau barang kami belum punya, hanya tenaga yang kami punya. Suatu kebetulan juga ada wadah di gereja untuk kemanusiaan dengan nama “Caritas Indonesia”.

Pada saat menyalurkan bantuan respon APG Semeru, saya melihat sendiri warga terdampak yang sangat membutuhkan bantuan, baik bantuan pangan maupun non-pangan, serta bantuan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana apapun, yang artinya bahwa masyarakat bisa merasa hidup nyaman dan aman di daerah rawan bencana.

Setelah masa tanggap darurat APG Semeru selesai, saya diajak mengikuti program bantuan masa transisi oleh TSKKM bersama Caritas Indonesia selama 5 bulan ke depan. Karena saya merasa yang paling tua, maka dijuluki “Opa” oleh teman-teman anggota tim yang lain, artinya sudah tua dan harus bijaksana dalam mengambil sikap, serta harus bisa menampung keinginan-keinginan tim dalam mensukseskan program agar bisa berjalan dengan yang diharapkan.

Ada program yang belum pernah kami lakukan sebelumnya, yaitu program “Kontakan/Rumah Sewa”. Di program ini kami bisa belajar banyak dari penyintas yang benar-benar butuh untuk disewakan rumah, dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dijelaskan dengan prinsip dasar Caritas. Pembelajaran-pembelajaran di program kontrakan/sewa rumah sangat berharga, bagaimana tim harus melengkapi dokumen-dokumen yang diperlukan untuk mengantisipasi adanya masalah yang terjadi di kemudian hari.

Opa a.k.a Fulgensius Mugi Santosa

2.3. Pendekatan dan Komunikasi yang Baik

APG Semeru tanggal 4 Desember 2021 silam membawa dampak besar bagi kehidupan warga yang tinggal di sekitar lereng Semeru. Tidak hanya menelan korban jiwa, namun juga mengakibatkan kerusakan bangunan dan fasilitas umum, bahkan banyak warga kehilangan tempat tinggal.

Sebagai anggota TSKKM bersama Caritas Indonesia, saya merasa terpanggil untuk membantu meringankan beban mereka. Banyak hal yang kami lakukan untuk membantu mereka, mulai dari pembukaan dapur umum, sampai pembagian logistik.

Hambatan yang kami temui di lapangan bisa kami selesaikan melalui pendekatan yang baik dengan warga. Keterbatasan sumber daya yang ada dan kurang terjalannya komunikasi yang baik, menjadi tantangan tersendiri bagi kami.

Eko Santoso

2.4. Membangun Diri

Perjalanan saya menjadi relawan dimulai ketika ada teman yang menawari saya untuk bergabung dalam TSKKM dan Caritas Indonesia. Saat itu ketika saya dapat tawaran untuk bergabung langsung saya mengiyakan karena saya berfikir dengan bergabung dapat mengembangkan diri saya. Akhirnya saya bergabung dengan

menjadi relawan, membantu dalam kegiatan logistik. Kegiatan sukarelawan sangat erat kaitannya dengan pengembangan diri, kegiatan saling membantu, dan sosialisasi.

Saya merasakan menjadi relawan berarti memberikan waktu dan kemampuan yang saya miliki untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan keuangan. Secara sederhana, dengan menjadi relawan saya melakukan pelayanan untuk orang lain.

Kegiatan ini juga memiliki banyak sekali manfaat, seperti dapat menambah pengetahuan kita tentang bidang yang kita tekuni pada kegiatan kerelawanan tersebut. Dengan mengikuti kegiatan sebagai relawan, kita juga bisa mengasah *softskill* kita, bagaimana tidak, di dalam kegiatan *volunteer* tentunya kita akan bekerja sama dalam tim, otomatis kemampuan bekerja sama kita dapat terasah dengan baik. Tak hanya itu, di dalam kegiatan *volunteer* tidak jarang kita diharuskan untuk memimpin sehingga kemampuan memimpin dan *public speaking* kita dapat dilatih dengan optimal. Lewat kegiatan *volunteer* juga, otomatis kita akan belajar bagaimana mengatur waktu dengan baik agar kegiatan dalam masyarakat, organisasi, dan *volunteer* dapat berjalan seimbang.

Dengan mengikuti kegiatan *volunteer*, saya mulai terbiasa dengan berbagai kegiatan kepanitiaan seperti mengurus *rundown* kegiatan, mengatur keuangan organisasi, mengikuti sebuah rapat tim,

mengadakan perjanjian dengan pihak luar, dan masih banyak lagi. Hal ini tentunya akan membuat saya semakin percaya diri, bisa menunjang kegiatan dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Empati adalah kemampuan untuk membayangkan atau bahkan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sederhananya, empati adalah aksi nyata dari rasa simpati, yaitu suatu tindakan nyata untuk mewujudkan rasa simpati tersebut. Masalahnya, sering kali orang menganggap bahwa bersimpati saja sudah cukup, tanpa perlu rasa empati lebih lanjut. Sesungguhnya inilah manfaat terbesar dari kegiatan *volunteer* yang sering dianggap remeh oleh orang lain. Kebanyakan orang menganggap bahwa rasa empati tidak dibutuhkan dalam kegiatan kita sehari-hari. Padahal, dengan memiliki rasa empati yang tinggi, kita akan lebih mudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan tentunya dapat memudahkan diri saya untuk membangun relasi dengan orang lain.

Rasa empati yang mulai tumbuh setelah saya mengikuti kegiatan sebagai relawan, membuat saya berpikir bahwa ternyata ada banyak orang lain di luar sana yang tidak seberuntung saya dan sangat membutuhkan bantuan. Hal ini membuat saya lebih mudah bersyukur daripada mengeluh ketika menemui masalah dalam hidup.

Menjadi relawan menjadi tantangan sekaligus pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Terlepas dari kegiatan-kegiatan yang banyak dan

melelahkan, saya yakin dengan konsistensi dan semangat menjadi relawan akan mengajarkan saya banyak hal dalam kehidupan.

Agung Giri Cahyono

2.5. Jangan Takut

Suatu kebanggaan tersendiri bagi saya bisa diberi kepercayaan untuk bergabung dengan Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) setelah menyelesaikan tanggung jawab di Caritas PSE Manado. Kota Malang merupakan kota yang paling asing bagi saya di mana saya betul harus meninggalkan zona nyaman yang selama ini saya temukan di Kota Palu. Namun perjalanan hidup ini harus dilanjutkan. Saya pun bertanya pada diri saya sendiri apakah saya mampu akan hidup di perantauan yang sama sekali *nggak* ada teman dan keluarga namun atas dorongan dari orang tua dan saudara serta keluarga, akhirnya saya berangkat.

Banyak pengalaman dan pembelajaran baik serta tantangan yang saya dapatkan bersama TSKKM, mulai dari mendapat kawan kerja yang lebih di atas umur saya. Jujur saja hal ini awalnya menjadi berat bagi saya karena lingkungan ini bagi saya sangat baru dan mendapat karakter orang yang berbeda

Saya mendapat pengalaman yang luar biasa bisa bekerja sama dengan teman-teman TSKKM yang punya semangat pelayanan dan belajar

yang tinggi. Menjunjung tinggi nilai kebahagiaan atau sukacita merupakan hal yang paling berkesan bagi saya secara pribadi dalam menjalankan tugas keseharian di Malang.

Di program ini juga saya banyak belajar budaya baru di daerah dampingan yang memiliki kearifan lokal, *Pecok bakal* artinya *Slamatan* agar dalam memulai pembangunan bisa lancar dan diberi keselamatan dalam bekerja.

Sebagai tim program kami beradaptasi dengan kearifan lokal yang ada. Selain itu, saya banyak belajar tentang pembuatan anggaran yang disusun secara tertata secara rapi dan mudah dibaca. Harapan saya semoga pembelajaran ini menjadi modal dalam pelayanan kemanusiaan selanjutnya dimanapun kita berada. Salam Belarasa. Caritas Pasti Bisa. Jangan Lupa Bersukacita Selalu.

Lisa Linggi Padang

2.6. Belajar dalam Berkarya

Bencana Alam Gunung Semeru yang meletus pada bulan Desember 2021 meluluhlantakan sebagian wilayah di Lumajang khususnya di Pronojiwo yang mana menggerakkan hati para relawan untuk datang membantu. Begitu juga dengan kami yang bergabung dengan TSKKM dan Caritas Indonesia yang memberi bantuan dan dukungan tenaga serta logistik agar penyintas terbantu dan teringankan.

Selain bermanfaat, banyak hal lain yang dapat kami ambil pembelajarannya selama program ini berjalan. Saya pribadi belajar menjadi lebih bersabar, lebih ikhlas, dan saling membantu dengan sesama tanpa memandang perbedaan. Bersabar dalam keadaan yang minimal, dengan banyak karakter yang membuat saya juga belajar mengendalikan diri sendiri.

Ikhlas dalam membantu sesama meskipun harus meninggalkan istri dan anak yang juga memerlukan perhatian dan dukungan yang mana harapan untuk membantu terkadang tidak sesuai dengan harapan kita. Namun saya pribadi sangat bersyukur masih bermanfaat meskipun kecil memberi senyum kepada mereka meskipun tidak banyak.

Semua musibah karena bencana alam ini akan berlalu. Harapan saya kepada penyintas semoga mereka bisa bersatu saling menopang agar beban yang dirasakan menjadi ringan dan kembali bangkit untuk masa depan dan harapan yang lebih baik kedepannya.

”SERVIRE IN CARITATE” (MELAYANI DENGAN KASIH)

Novan Teguh Setiawan

2.7. Indahnya Berbagi

Saya bergabung di dalam TSKKM tepatnya pada tanggal 13 Mei 2022, saya bergabung dalam anggota TSKKM atas tawaran dari bapak Frans. Walaupun sebelumnya saya sudah aktif dalam kegiatan kemanusiaan di dalam paroki.

Pertama kali saat saya bergabung saya dikenalkan dengan banyak teman baru di dalam TSKKM. Di saat awal saya bergabung di dalam TSKKM saya sedikit bingung tentang apa yang bisa saya kontribusikan kepada TSKKM. Setelah mendapatkan penjelasan dengan bapak Frans saya diminta membantu bapak Agung dalam kegiatan pengadaan barang, pada tugas ini saya tidak menemui beberapa kendala dan masalah yang berarti.

Saya juga mendapat tugas membantu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembangunan WC umum di Desa Sumberurip Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Dan disinilah banyak pengalaman baru dan banyak hal hal baru yang sebelumnya belum pernah terpikirkan di saat perencanaan berlangsung, bagaimana budaya dan kerarifan masyarakat lokal yang sebelumnya belum saya ketahui dan saya harus memaklumi kearifan masyarakat lokal tersebut seperti libur bekerja di hari Jumat *Legi* dalam penanggal Jawa karena dianggap tabu jika tetap bekerja dan masih banyak lagi. Saya banyak belajar dengan teman-teman di lapangan tentang bagaimana

berkoordinasi di lapangan, cara mengambil keputusan, cara menghadapi orang banyak, bagaimana cara kita bersikap di tempat baru, dan banyak lagi hal baru yang saya dapatkan dari teman-teman lapangan dan saya rasa akan sangat bermanfaat untuk saya pribadi di kemudian hari.

Yang tidak kalah penting di dalam pengalaman yang saya dapatkan adalah bagaimana saya bisa merasa menjadi bagian keluarga di tempat kami tinggal, tentang bagaimana cara kami berbagi dengan satu sama lain dan saling menghargai pendapat satu dengan yang lain. Di dalam tim ini saya juga belajar bagaimana kita berbagi tanpa pamrih, dan bagaimana bisa membantu sesama dengan ikhlas dan bagaimana tentang rasa belas kasih dan rasa ikhlas dapat berjalan beriringan di dalam hati. Dan disini saya merasakan bahwa nikmat dan indah nya Berbagi.

Romanus Rizal Febrianto

2.8. Mengolah Diri untuk Melayani Lebih Baik

Naik level. Itulah kata yang menurut saya tepat untuk menggambarkan kondisi yang seharusnya dicapai oleh Tim Program respon tanggap darurat APG Semeru setelah 6 bulan berproses bersama. Setelah menyelesaikan program respon tanggap darurat, “Mendukung

Evakuasi Mandiri dan Kebutuhan Dasar Masyarakat Terdampak Erupsi Semeru di Kawasan Rawan Bencana I, selama 3 bulan pertama serta program lanjutan “Pemenuhan Kebutuhan Lanjutan dan Mitigasi Ancaman Warga Terdampak Erupsi Gunung Api Semeru” 3 bulan terakhir, sebagai sebuah lembaga kemanusiaan “dipaksa” untuk melakukan pembenahan dalam banyak hal.

Apa dan siapa saja yang harus dibenahi? Yang harus dibenahi yaitu spiritualitas pelayanan, pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku. Secara umum kapasitas sebagai pelayan kemanusiaan itulah yang harus dibenahi bahkan ditingkatkan. Siapa yang harus dibenahi? Pribadi yang terlibat dalam respon yang sedang berjalan saat ini, saya, pimpinan lembaga dan semua yang terlibat dalam program.

Capaian-capaian program yang terlaksana sesuai dengan target waktu dan kerangka logis program merupakan sebuah keberhasilan yang patut diapresiasi. Tapi di sisi lain, ada sesuatu yang terabaikan. Bahwa keberhasilan program dicapai hanya sebatas anggaran yang harus diserap secara maksimal dan mengacu pada kegiatan yang sudah ditetapkan, kurang didukung kapasitas sumber daya tim yang ada. Sebagai seorang yang mempunyai peran mengkoordinir tim program, saya kadang terjebak dengan hal-hal yang bersifat teknis. Cepat, anggaran terserap maksimal dan sesuai *timeline* itulah keberhasilan. Tahapan proses dalam program tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Tentu saja hal tersebut berdampak, baik langsung maupun tidak langsung. Banyak kesalahan yang terjadi dalam menjalankan program, perselisihan, kemarahan, keegoisan, saling curiga, bahkan saya merasa “sendiri” dalam menjalankan program ini. Muncul ungkapan dari teman-teman tim meskipun itu diutarakan dalam gurauan, “deritamu” sebagai seorang koordinator program. Itu semua terjadi bukan kesalahan orang per orang dalam tim. Kesalahan kita, sebagai bagian dari tim program. Belum menemukan jati diri yang sebenarnya sebagai seorang pelayan kemanusiaan.

Peningkatan kapasitas sumber daya tim itu penting dan sebuah keharusan, sebagai pribadi yang terlibat dalam karya kemanusiaan. Tidak kalah penting ialah mengolah pribadi sehingga mampu menemukan jati diri sebagai seorang pelayan kemanusiaan yang otentik dan tidak berpura-pura. Nilai “Ke-Caritas-an” adalah suatu keniscayaan yang harus tumbuh dalam diri masing-masing pribadi. Sehingga muncul keyakinan dalam diri saya dengan mengedepankan nilai “Ke-Caritas-an” kita menjadi pribadi-pribadi yang mampu melayani sesama yang menderita dengan penuh cinta. Terbangunlah suatu model kerjasama tim yang saling mendukung. Tidak ada lagi kerjasama yang “saling menjatuhkan”, “saling tergantung” antara staf yang satu dengan yang lain.

Proses naik level harus disertai dengan kemauan untuk belajar terus menerus sehingga masing-masing pribadi memiliki persepsi yang sama

bahwa dalam setiap bentuk kegiatan pelayanan kemanusiaan, selalu memiliki sikap melayani yang berkualitas, adanya keselarasan hati yang lebih baik di dalam model pelayanan kemanusiaan.

TSKMM sebagai lembaga kemanusiaan yang mempunyai wilayah kerja di Keuskupan Malang dan merupakan jaringan Caritas Indonesia secara nasional, merasa sangat perlu untuk membekali sumber daya yang dimiliki saat ini dengan kecakapan spiritualitas. Sehingga segala bentuk kegiatan pelayanan kemanusiaan yang dilakukan berkualitas, jujur, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan selalu menampilkan wajah Gereja berdasarkan semangat Cinta Kasih Kristus.

F.X. Tri Wahyu Krisdianto

2.9. Kami Terlambat

Pronojiwo, 4 Desember 2021, Semeru meletus. Informasi tersebut ditanggapi cepat oleh TSKMM dengan pembentukan Pos Layanan Kemanusiaan yakni di Gereja Katolik St. Maria Diangkat ke Surga – Tumpang, Gereja Katolik Katolik Maria Ratu Damai – Lumajang, dan Gereja Katolik Stasi Pronojiwo. Tanggal 5 Desember bantuan pangan TSKMM yang berasal dari segenap umat Keuskupan Malang sudah distribusikan di Lapangan Penanggal.

Sepanjang perjalanan respon kami bersama dengan masyarakat khususnya di Desa Supiturang. Kami tahu, setelah erupsi maupun APG gunung api, ancaman lahar dingin akan datang dalam hitungan jam, hari, minggu, terlebih ketika musim hujan. Mereka yang rumahnya tidak terdampak tetap tinggal disana, yang notabene masuk di Kawasan Rawan Bencana (KRB). Kami melihat kerentanan itu sekaligus kapasitas yang dimiliki masyarakat. Januari, ketika lembaga kemanusiaan dan perusahaan berada di Kabupaten Lumajang, merancang anggaran, lokasi, dan desain hunian relokasi, kami tetap bersama manusia yang akan menempatnya. Kami sampaikan ke lembaga-lembaga kemanusiaan, tentang kemendesakan akan kesiapsiagaan di Supiturang, bahasa yang kami sampaikan yakni ada masyarakat yang harus dilindungi disana, ancaman masih aktif, dan sebagainya. Ada yang pro, ada pula yang kontra. Tanggapan kontra yang kami terima yakni “Disana wilayah merah, sulit dan rawan konflik”, “Apa kalian diterima disana?”, atau “Awat *mas*, jangan sampai strategi lembaga *mas* menghambat relokasi pemerintah.” Itu yang kami terima.

Hingga pada akhir program masa transisi ini, bersama pemerintah, komunitas, dan relawan lokal, kita semua berhasil memetakan ancaman, keluarga rentan, menyiapkan jalur evakuasi, hingga ke tempat pengungsian sementara yang pada akhirnya membentuk Tim Reaksi Cepat di tingkat kecamatan. Semangatnya adalah aksi kolektif

melindungi komunitas, alam, dan orang yang tinggal didalamnya. Ini kemendesakan di tengah ancaman Semeru. Ada lembaga yang menanggapi bahwa kami tergesa-gesa, terlalu memaksakan pembentukan tim tanpa persiapan dan perencanaan yang matang. Seperti mengejar target program.

Ya, kami tergesa-gesa! Karena Ketika kejadian APG 2019 dan 2020, tidak banyak lembaga kemanusiaan yang hadir, hanya ada relawan lokal, pemerintah desa, dan inisiatif warga mengupayakan perlindungan bagi yang rentan. Pada awal tahun 2021 ketika BPBD Kabupaten Lumajang memasang alat peraga evakuasi, tidak ada Caritas atau lembaga kemanusiaan lain membantu pemerintah daerah mensosialisasikan kepada warga tentang bagaimana memahami jalur evakuasi atau membaca peta KRB. Pada kejadian kali ini, ketika ancaman aktif dan material lahar dingin siap turun, serta mungkin merenggut nyawa, memang kami tergesa-gesa, Karena kami terlambat 2 tahun.

Pendekatan akar rumput, inilah nilai yang dipegang Caritas. Caritas bersama komunitas, hadir bahkan sebelum kamera datang, dan akan terus bersama komunitas bahkan jauh setelah kamera pergi. *“Duc in Altum”* atau *bertolaklah ketempat yang dalam*, kesanalah kami pergi ke tempat orang lain memilih untuk tidak.

Aryo Saptoaji

Bab III PENUTUP

Rasa syukur dan terima kasih yang begitu besar karena kami dapat terlibat dalam aksi kemanusiaan dan berbelarasa untuk saudara-saudaraku di semeru, ketika pada 4 Desember 2021, Gunung Semeru mengeluarkan awan panas guguran dan kemudian meluluhlantakan beberapa desa di bagian timur. Rumah-rumah mereka hancur tersapu oleh material pasir dan bebatuan Gunung Semeru. Banyak dari mereka yang begitu singkat harus kehilangan tempat tinggal, harta benda, dan bahkan nyawa. Jembatan Gladag Perak yang merupakan jalur lintas selatan untuk menghubungkan antara Lumajang dan Malang juga terputus sehingga membuat semakin sulitnya akses masyarakat untuk mempercepat penanganan baik bantuan ataupun masyarakat terdampak bencana.

Sebagai bagian dari Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) tentu saja kami secara otomatis terpanggil untuk dapat terlibat dan bergabung berbelarasa dalam upaya-upaya pelayanan kemanusiaan dalam bencana tersebut. Berproses bersama dalam misi pelayanan dan mewujudkan wajah gereja yang memiliki cinta kasih dan berpihak kepada yang lemah.

Setelah rangkaian program ini berakhir, tiba saatnya untuk menarik refleksi dan pembelajaran dari keseluruhan program ini. Respon yang

dilakukan di Malang ini menjadi sebuah capaian yang patut disyukuri. Di dalamnya juga ada banyak pembelajaran yang patut untuk dicatat sebagai masukan untuk program-program tanggap darurat selanjutnya yang akan dijalankan Caritas Indonesia beserta jaringannya.

TSKMM bersama Caritas Indonesia telah melakukan hal-hal baik dan dalam segala aktivitas respon kemanusiaannya selama enam bulan ini sungguh dapat menghadirkan kebelarasaan dengan penuh kasih, tidak hanya memberikan bantuan yang bersifat cepat tetapi juga berupaya untuk membangkitkan semangat saudara-saudara kita yang terdampak bencana agar segera pulih dan menjalani kehidupan normal mereka kembali. Banyak sekali pengalaman yang kami dapat sekaligus terlibat dalam pembelajaran kami secara pribadi dalam pelayanan dan berbelarasa ini. Kami memetik nilai-nilai Caritas dalam perwujudan prinsip pelayanan kemanusiaan dan respon kebencanaan.

Belarasa tidak hanya dalam perwujudan yang semu dan dirasakan hanya untuk kepentingan pribadi tanpa arah. Belarasa adalah totalitas hati kita, cinta kita, pelayanan kita, waktu kita, dan kejujuran kita. Dari Pronojiwo, kami belajar nilai-nilai (guyup rukun) solidaritas yang sudah ada di masyarakat Pronojiwo. Nilai itu merupakan perwujudan kapasitas lokal, modal utama dalam masyarakat. Bersama, apapun latar belakangnya, kita saling mengajak, melengkapi, dan melindungi, demi membangun ketangguhan.

Kehadiran Caritas di Semeru akan terus berlanjut dengan program lanjutan yang ingin menyentuh masyarakat yang lebih luas. Kami berharap, program yang sudah ada ini akan menjadi dasar untuk mendukung program lanjutan sehingga berdaya guna dan berdaya ubah untuk membangun masyarakat yang semakin berdaya menghadapi ancaman kebencanaan di masa depan.

Belarasa kita sangat mungkin akan selalu membentuk pribadi-pribadi yang unggul dalam pelayanan kasih menjadi penerang dan penuntun dalam setiap tindakan yang bermartabat, memberikan rasa dan warna bagi sesama dalam hal kebaikan.

Salam BELARASA !jadilah garam bagi dunia.....

Rm. Agustinus Maryanto, O.Carm.

Direktur TSKKM

Lampiran



Kearifan masyarakat lereng semeru, doa dan penancapan sesaji (cokbakal) di tanah desa (ibu bumi) sebagai pertanda dimulainya sebuah kegiatan atau bangunan. (Supiturang, 2022 dok. TSKKM)



Berkah Doa (selamatan) untuk mengawali kegiatan desa, TSKKM dan Masyarakat Supiturang. (Supiturang, 2022 dok. TSKKM)



Koordinasi dengan masyarakat Supiturang dalam kegiatan program. (Mitigasi, 2022 dok. TSKKM)



Beberapa ragam kegiatan distribusi bantuan bagi masyarakat terdampak APG Semeru. (Supiturang- Oro-oro Ombo, 2022 dok. TSKKM)



Penguatan kapasitas masyarakat lokal di wilayah Supiturang (Karang Taruna, pokja. 2022)





Pendampingan-pendampingan Psikososial terhadap Perempuan dan Anak (Supiturang,2022)



Kegiatan Gladi Penanganan Kedaruratan Bencana dengan kelompok PRB, TRC Kecamatan Pronojiwo bersama BPBD Kabupaten Lumajang. (Lap.Sumberurip, 2022 dok. TSKKM)



**PEMBELAJARAN TENTANG KEBERSAMAAN MANUSIA BERSAMA ALAM
DEMI KEUTUHAN CIPTAAN-NYA DAN WARISAN BAGI GENERASI MENDATANG**